



PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS

Lailan Nahari Maha¹, Siti Halimah², Rusydi Ananda^{3(*)}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹⁻³

laillanahari24@gamil.com¹, sitihalimah@uinsu.ac.id², rusydiananda@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 10 Februari 2022
Revised: 20 April 2022
Accepted: 30 April 2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis prosedur pengembangan modul pembelajaran Al-Quran Hadits, (2) menganalisis kelayakan modul pembelajaran Al-Quran Hadits, dan (3) menganalisis efektivitas modul pembelajaran Al-Quran Hadits. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model 4-D. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Dairi dengan subjek sasaran adalah siswa kelas VII. Instrumen pengumpulan data adalah lembar validasi dan lembar observasi, angket dan tes hasil belajar. Teknik analisis data untuk melihat kelayakan modul adalah analisis deskriptif sedangkan untuk melihat tingkat efektif digunakan analisis statistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Penilaian kelayakan ahli dari ahli bahasa diperoleh dengan rata-rata nilai 3,38. Dan dari penilaian ahli materi diperoleh nilai 85 dengan rata-rata 3,67. Sesuai dengan skor validasi $2.6 \leq SV \leq 3.5$ tersebut termasuk pada interpretasi "baik, dapat digunakan tetapi sedikit revisi. Selanjutnya keefektifan modul dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada saat pretest dan posttest. Rata-rata nilai yang diperoleh pada saat pretest yaitu 68,1% sedangkan pada saat posttest rata-rata nilai yang diperoleh oleh 29 siswa adalah 88,1%. Dengan demikian persentase nilai hasil belajar siswa dari pretest ke posttests meningkat sebanyak 20%.

Keywords: Pengembangan; Modul Pembelajaran; Al-Quran; Hadits

(*) Corresponding Author: Ananda, rusydiananda@uinsu.ac.id

How to Cite: Maha, L. N., Halimah, S., & Ananda, R. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Al-Quran Hadits. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 417-423.

INTRODUCTION

Bahan ajar merupakan salah satu kebutuhan pembelajaran yang perlu dikembangkan. Alat adalah segala jenis bahan, salah satunya adalah modul, yang membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Majid, 2009). Modul pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar sendiri. Kembangkan modul pembelajaran ini sebagai sumber penunjang dan bahan pelengkap bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Modul adalah unit kegiatan belajar mandiri, mandiri dan lengkap yang dirancang untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus (Sumantri, 2105). Modul adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan atau cetakan yang menyediakan materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar mandiri, dan petunjuk bagi siswa untuk mempraktekkan berdasarkan indikator kompetensi dasar atau kompetensi. disajikan dalam modul.

Menurut Santyasa (2009) Modul adalah cara mengatur mata pelajaran yang menarik perhatian pada fungsi pendidikannya. Modul ini berisi rangkaian kegiatan pembelajaran terencana yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan

pembelajaran tertentu. Penataan objek dalam modul memperhatikan fungsi edukasinya. Strategi pengorganisasian bahan ajar meliputi sequencing yang berarti mengurutkan penyajian bahan ajar, dan sintesis yang berarti berusaha menunjukkan kepada siswa hubungan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdapat dalam bahan ajar.

Permasalahan yang ada di MTsN 1 sejak penelitian awal di MTsN 1 adalah keterbatasan bahan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Buku-buku yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya buku paket yang disediakan oleh sekolah, dan jumlahnya tidak mencukupi. Karena buku pelajaran hanya bisa digunakan di sekolah, tidak bisa dibawa pulang, sehingga sulit memperdalam pembelajaran, dan efek belajarnya rendah.

Tentu saja ada pro dan kontra untuk pembelajaran jarak jauh. Manfaat melakukan pembelajaran jarak jauh juga memungkinkan pendidik dan siswa untuk saling berinovasi dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran mereka. Kekurangan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terletak pada kendala ekonomi, distribusi internet yang tidak merata dan teknologi yang memadai, serta perlunya dilakukan pembelajaran secara terus menerus agar siswa dapat memahaminya dengan baik dan akurat.

Demikian pula, bahkan jika sebuah rumah tangga hanya memiliki satu smartphone, anak-anak mereka mungkin membutuhkannya pada saat yang bersamaan. Dan ini adalah salah satu masalah yang paling mengkhawatirkan. Di sisi lain, guru juga hanya menjalankan tugasnya sebagai guru dan mewariskan tugas tersebut kepada siswa tersebut, dan siswa berhak menerima belajar mengajar dari gurunya.

Model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengadopsi model pengembangan 4-D (Four D) adalah model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Thiagarajan, Dorothy, Semmel dan Melvin. Ibrahim (2014) menyatakan bahwa model pengembangan empat dimensi terdiri dari empat tahap yaitu: (1) definisi (constraint), (2) design (desain), (3) development (pengembangan) dan diseminasi (deployment). Model 4D secara umum menggambarkan pengembangan pelatihan guru untuk anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada pengembangan bahan ajar, dapat digunakan sebagai ide dan prosedur pengembangan untuk pengembangan perangkat pembelajaran seperti diseminasi lapangan (Sagala, 2005). Pengembangan model dengan model 4D karena merupakan proses pengembangan pendidikan bertahap yang lebih sederhana dan terstruktur lebih sistematis.

METHODS

Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model 4-D. Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Dairi. Subjek sasaran adalah siswa kelas VII. Instrumen pengumpulan data adalah lembar validasi dan lembar observasi, angket dan tes hasil belajar. Teknik analisis data untuk melihat kelayakan modul adalah analisis deskriptif sedangkan untuk melihat tingkat efektif digunakan analisis statistik. Tata cara pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode (*research and development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono., 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan model 4-D (Four D Models) menurut Thiagarajani. Hal ini meliputi 4 tahap (*define*), (*design*), (*develop*) dan (*disseminate*).

RESULTS & DISCUSSION

Result

Langkah pengembangan modul adalah: (1) Pengertian yang bertujuan untuk menentukan persyaratan pengembangan modul pembelajaran yang terdiri dari analisis kebutuhan, analisis karakteristik siswa, analisis konsep, dan analisis tugas. (2) Perancangan berarti merancang prototipe modul pembelajaran. (3) Mengembangkan, digunakan dalam proses pembelajaran, adalah tahap membuat artefak pengembangan yang melalui dua langkah: Evaluasi ahli oleh ahli bahasa dan ahli materi yang memvalidasi bahasa dan materi yang disajikan dalam pembelajaran, dan hasil validasi tersebut digunakan sebagai bahan revisi untuk materi pembelajaran yang dikembangkan. Tes pengembangan.

Kelayakan modul pembelajaran oleh ahli bahasa dapat dipecah menjadi enam metrik: keterbukaan, komunikasi, dialog, aspek interaktif, adaptasi dengan tingkat perkembangan siswa, koherensi dan integrasi aliran pemikiran, dan penggunaan terminologi. simbol atau ikon. Mendapat rata-rata 3,38 di semua sisi. Kelayakan suatu modul pembelajaran yang dinilai oleh ahli materi meliputi enam indikator, yaitu kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, ketepatan materi, materi penunjang pembelajaran, materi terkini, penyajian modul, dan tampilan umum. dari modul. Evaluasi indeks kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar menghasilkan nilai rata-rata 4, rata-rata 3,33 untuk materi penunjang materi pembelajaran, dan materi up-to-date. 3 rata-rata, 3,5 presentasi modul rata-rata, 3,25 rata-rata tampilan umum modul.

Untuk menguji keefektifan penggunaan modul pembelajaran yang dikembangkan, kami menemukan bahwa (1) guru yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran memiliki skor aktivitas rata-rata 3,64, (2) siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan modul Anda dapat melihat bahwa persentase rata-rata aktivitas untuk adalah 87,5. %, (3) respon siswa terhadap pengembangan modul pembelajaran rata-rata 86,67%, dan (4) hasil belajar siswa pada pre-test sebesar 68,1%, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh 29 siswa pada post-test adalah 88,1 %.

Discussion

Penelitian ini menghasilkan produk berupa modul atau materi yang berisi materi dan latihan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Untuk menggunakan modul ini, harus divalidasi oleh ahli yang sesuai di bidangnya, yang memberikan kesempatan kepada validator untuk memberikan evaluasi terhadap modul yang dibuat.

Tahap definisi terdiri dari lima langkah kegiatan: analisis kebutuhan, analisis karakteristik siswa, analisis konsep, analisis tugas, dan perumusan tujuan pembelajaran. Hasil yang diperoleh selama tahap definisi ini mengidentifikasi masalah yang membutuhkan pengembangan modul pembelajaran. Modul dikembangkan dalam bentuk cetak atau pendidikan.

Tahap perancangan dilakukan dengan merancang modul pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Al-Quran hadits. Perancangan desain modular dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir. Kegiatan pertama berisi pengenalan modul, daftar isi, dan petunjuk penggunaan. Kegiatan inti terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian pembelajaran, alokasi waktu, peta konsep, dan materi pembelajaran. Kegiatan akhir terdiri dari ringkasan dan latihan.

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan dengan penilaian ahli dan uji coba pengembangan. Dalam hal ini (Sugiyono., 2015) Suatu instrumen dikatakan efektif jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validasi dilakukan oleh ahli bahasa dan ahli materi untuk menemukan kekurangan dan kelemahan modul. Setelah modul divalidasi dan diberikan komentar dan saran dari validator, maka dilakukan tahap revisi. Revisi dilakukan agar produk menjadi lengkap dan sempurna. Percobaan 1 setelah fase perbaikan. Subjek pada uji coba pertama adalah 10 subjek yang dipilih secara acak dari kelas VII A MTsN 1. Subjek kedua adalah 29 siswa kelas VII B MTsN 1 Daili.

Khoiruddin (2016) menyatakan bahwa modul dapat digunakan sebagai proses pembelajaran untuk mendukung kompetensi yang harus dimiliki siswa. (Budiono, 2016) menunjukkan bahwa cara terbaik untuk menggunakannya adalah siswa secara aktif mempelajarinya bersama-sama dengan teman sejawat, sedangkan guru melakukan pemeriksaan intensif dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari modul secara individu. Kelayakan modul pelatihan dilihat dari hasil validasi dan evaluasi yang dilakukan oleh validator. Dalam penelitian ini, modul yang dikembangkan diuji oleh ahli bahasa dan ahli materi.

Hasil kelayakan modul pelatihan menunjukkan bahwa modul tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar. Kelayakan dibuktikan dengan hasil penilaian oleh ahli bahasa, ahli materi dan uji coba desain. Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh hasil penelitian yang dapat diuraikan dalam pembahasan.

Kelayakan modul pembelajaran oleh ahli bahasa dapat dipecah menjadi enam metrik: keterbukaan, komunikasi, dialog, aspek interaktif, adaptasi dengan tingkat perkembangan siswa, koherensi dan integrasi aliran pemikiran, dan penggunaan terminologi. simbol atau ikon. Semua sisi menghasilkan rata-rata 3,38. Nilai validasi 2.6 Termasuk dalam interpretasi “Baik, dapat digunakan dengan sedikit modifikasi” menurut SV 3.5. Setelah dimodifikasi, Anda dapat menggunakannya apa adanya. Berikut adalah beberapa saran dari ahli bahasa: (1) tampilan modul perlu lebih menarik, (2) penggunaan bahasa yang digunakan dalam modul tidak mengikuti kaidah bahasa, dan (3) literasi bahasa perlu ditingkatkan dan ditambah pembelajaran. (4) Penggunaan huruf latin harus diikuti dengan contoh huruf arab. Dari saran-saran tersebut peneliti memodifikasi sesuai dengan saran yang disampaikan oleh para ahli bahasa.

Secara kumulatif penilaian dari ahli materi mendapatkan rata-rata 3,26 dari nilai skor maksimal 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi yang dikembangkan dalam modul layak dengan interpretasi “baik, dapat digunakan tetapi sedikit revisi. Dengan demikian, penilaian dari kedua validator yaitu ahli bahasa dan ahli materi menyatakan bahwa modul pembelajaran dinyatakan layak dengan interpretasi baik tetapi dengan sedikit revisi dengan rata-rata keseluruhan 3,67.

Efektivitas penerapan modul pembelajaran dengan melakukan uji coba. Hasil uji coba dilihat dari observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan tes/hasil belajar siswa. Pengamatan aktivitas guru saat melaksanakan modul pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar kegiatan guru. Hasil skor yang diperoleh observer adalah 48,25 dengan skor rata-rata 3,71. Berdasarkan tabel prestasi belajar nilai yang diperoleh berada pada rentang nilai 3,5 P 4.0 yang artinya prestasi belajar tergolong baik pada kedua pertemuan.

Persentase aktivitas siswa yang menggunakan modul pada pertemuan pertama oleh observer 1 dan 2 diberi skor 65,5 dan 65,5. Sedangkan pada pertemuan kedua, aktivitas siswa yang melaksanakan modul pembelajaran mencapai angka 75 dan 78,10. Dengan demikian, rata-rata persentase aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua adalah 74,2%.

Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu mata kuliah. Hasil belajar siswa dapat digunakan untuk menentukan pemahaman siswa terhadap suatu topik. Hasil belajar dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar memiliki peran ganda. (1) Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperoleh siswa; (2) Hasil belajar sebagai simbol fokus. (3) Hasil Belajar sebagai Bahan Informasi dalam Inovasi Pendidikan, (4) Hasil Belajar sebagai Indikator Internal dan Eksternal Lingkungan Kelembagaan (Winkel, 2007).

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya adalah perubahan perilaku, dan perubahan tersebut meliputi dimensi kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, tes pembelajaran yang diberikan kepada siswa dilakukan sebanyak dua kali. Sebelum pertemuan pertama mempelajari cara menggunakan modul dan pertemuan kedua mempelajari cara menggunakan modul. Nilai rata-rata 10 siswa sebelum menggunakan modul (sebelum tes) adalah 64%. Hasil belajar siswa (post-test) setelah menggunakan modul mencapai skor rata-rata 80,5. Hasil analisis data status ketercapaian hasil belajar siswa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pre-test dan siswa post-test. Terjadi peningkatan 0,43 hasil tes belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul. Berdasarkan perhitungan pada (g), rata-rata kenaikan sebesar 0,43 termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul pembelajaran.

Pada pertemuan kedua diberikan kuesioner. Survei dilakukan untuk mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat siswa tentang pembelajaran dengan modul pembelajaran yang diterapkan. Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata 84,4% siswa puas dengan studi mereka. Sebaliknya, siswa yang menyatakan kurang puas mendapat nilai rata-rata 15,6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang memuaskan terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran.

Rata-rata prestasi belajar pertemuan pertama dan kedua adalah 3,64. Pada uji coba kedua, observer 1 dan 2 memberikan nilai 84,4 dan 87,5 untuk persentase aktivitas siswa yang menggunakan modul pada pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan kedua, aktivitas siswa dalam mengimplementasikan modul mencapai 84,4 dan 90,62. Dengan demikian, rata-rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua adalah 87,5.

Siswa diberikan dua tes belajar. Ada pertemuan kedua sebelum mempelajari cara menggunakan modul pada pertemuan pertama dan belajar cara menggunakan modul. Nilai rata-rata 29 siswa sebelum menggunakan modul (sebelum tes) adalah 68,1%. Sedangkan hasil belajar siswa (post-test) setelah menggunakan modul mencapai skor rata-rata 88,1. Dengan demikian, hasil tes belajar mengalami peningkatan sebesar 0,63 sebelum dan sesudah menggunakan modul. Berdasarkan perhitungan (g), rata-rata peningkatan sebesar 0,63 masuk dalam kategori peningkatan sedang.

Rata-rata, 86,67% siswa menanggapi survei bahwa mereka puas dengan pembelajaran mereka pada percobaan kedua. Sedangkan siswa yang menjawab kurang puas mendapat nilai rata-rata 13,24%. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa puas belajar dengan belajar rata-rata 86,67%.

Modul pembelajaran membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran mereka. Hal ini terlihat dari partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Berpartisipasi dalam pertanyaan diskusi, menjawab pertanyaan teman, dan banyak lagi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Danisa, Valen Sari, 2016) mengungkapkan pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui diskusi kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian. Kegiatan diskusi menjadikan siswa berfikir dan dapat melatih kemampuan kognitifnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan modul pelatihan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan pendapat Rahmi (2015) menyatakan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat berdasarkan dari keikutsertaan dan keterlibatannya dalam memberikan respon.

Hal ini juga sesuai dengan temuan Fatimah (2017) Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan modul meningkatkan aktivitas siswa sebesar 85,9% dan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 7,8%. Demikian pula yang dilakukan oleh Wetoni (2018) Mereka yang pernah melakukan penelitian dan pengembangan paket modul cetak mata pelajaran pendidikan agama Islam dikatakan efektif apabila rata-rata pretes awal berkisar antara 70,11 sampai dengan 83,56 pada hasil postes menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, setara dengan 13.45.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2017) yang menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 dan proses pengembangan dengan menggunakan model 4-D masuk pada kategori sangat efektif ditinjau dari motivasi siswa dengan rata-rata 94,10%, aktivitas belajar dengan dengan rata-rata 92 termasuk kategori aktif sekali dan hasil belajar siswa dengan rata-rata 85,50.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat melengkapi temuan sebelumnya tentang pengembangan modul pelatihan. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian tersebut mendukung teori tersebut, dan juga terdapat bukti yang jelas bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) Prosedur pengembangan modul pembelajaran menggunakan model pengembangan empat dimensi. Dalam prosedur pengembangan modul, pengembangan dilakukan dalam empat tahap: definisi, desain, pengembangan, dan diseminasi. Modul yang dikembangkan memenuhi kriteria "kelayakan" dengan sedikit modifikasi. Penilaian ahli bahasa diperoleh dengan skor rata-rata 3,38. Dan dari penilaian ahli materi mendapatkan nilai 85 dengan rata-rata 3,67. 2.6 Menurut nilai validasi SV 3.5, "Bagus, dapat digunakan, tetapi sedikit dimodifikasi. Anda dapat melihat. aktivitas, aktivitas siswa, hasil belajar, reaksi siswa.

REFERENCES

- Budiono, A. E. (2016). No Title. *Jurnal Pendidikan Fisika FMIPA UNNES Indonesia*, 12(2).
- Danisa, Valen Sari, S. dan W. S. (2016). *Pengembangan Modul Berbasis Brain Based Learning disertai Vee Diagram untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif*, diakses tanggal 14 Juli 2022.
- Fatimah, S. (2017). *Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV SDN Warugunung I Surabaya Semester 1*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Khoiruddin, M. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Inquiry pada Materi Interaktif Antar Makhluk Hidup dan Lingkungannya. *Jurnal: BIOEDUKASI*, 7(2).
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Rahmi, L. (2015). *Modul Pembelajaran dan Instrumen Penilaian pada Materi Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pengembangan Berkelanjutan Berbasis Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas XI IPS*. Tesis.
- Sagala, S. K. dan M. P. U. M. M. P. B. dan M. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Santyasa, I. W. (2009). *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2105). *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri BatuBasa, Tanah Datar. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2).
- Wetoni, J. A., dkk. (2018). Pengembangan Paket Modul Cetak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMA Negeri 1 Wangi-wangi Kaupaten Wakatobi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(20).